

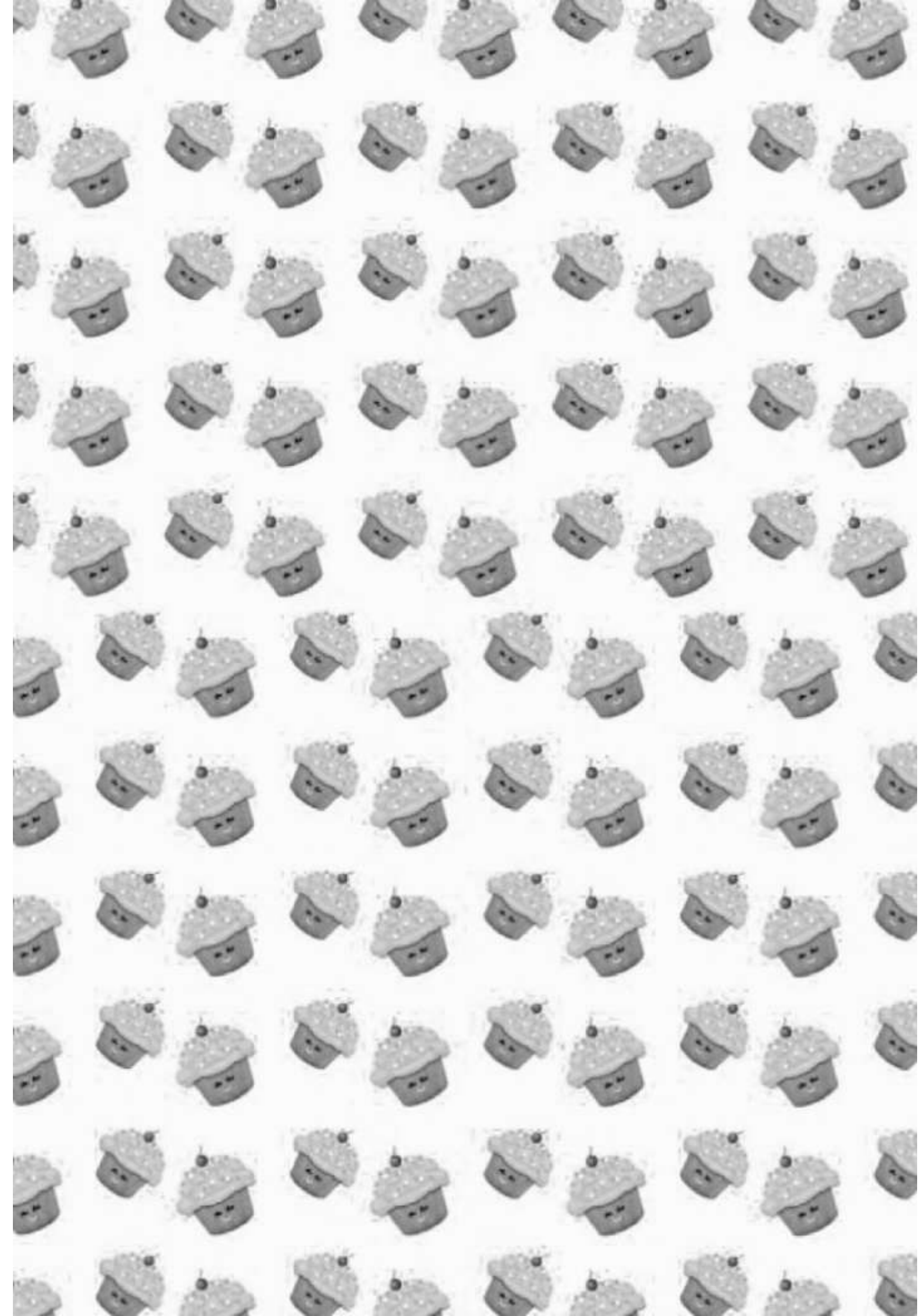
# RADEXN

(Hana Margaretha)



# Shaidan

"You're the light in my darkness."



# 12

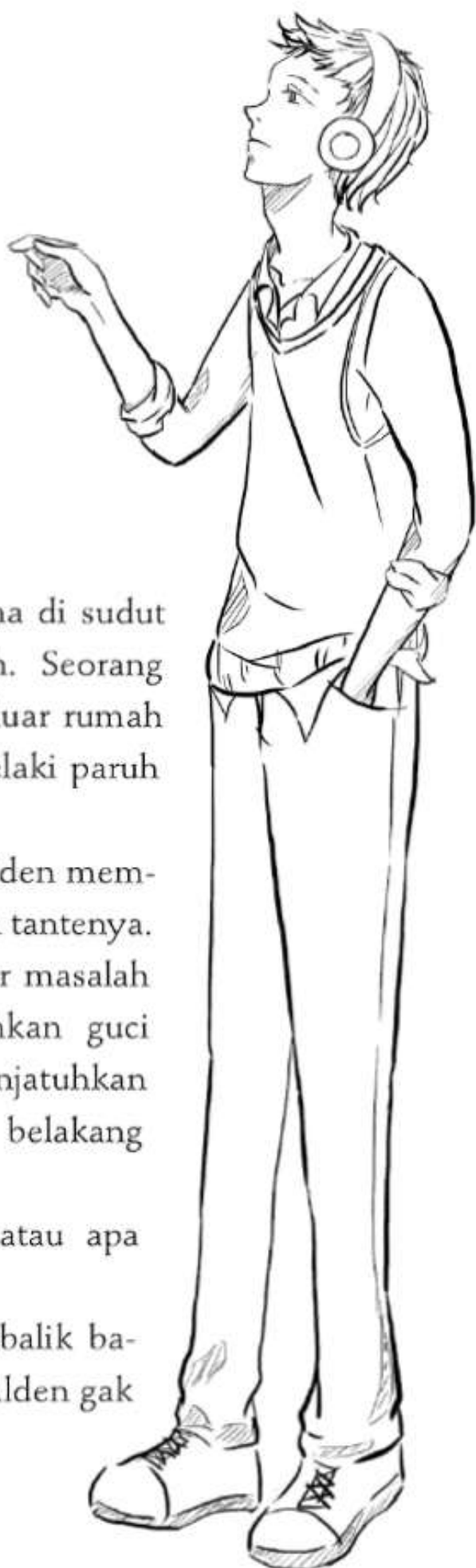
"ALDEN STEVANO!"

Lengkingan nyaring menggema di sudut sebuah rumah benuansa putih. Seorang cowok berwajah imut berlari keluar rumah sambil tertawa diikuti seorang lelaki paruh baya.

Untuk yang kedua kalinya, Alden membuat kekacauan di rumah om dan tantenya. Kali ini masalahnya tidak sebesar masalah kemarin. Kemarin ia memecahkan guci milik tantenya, sekarang ia menjatuhkan pot bunga mawar di halaman belakang rumah.

"Alden, kamu tuh ceroboh atau apa sih!" omel tantenya.

Alden berhenti berlari. Ia berbalik badan dan berseru, "Maaf, Tante, Alden gak



sengaja!”

Tantenya menyentuh kening, frustrasi akan kelakuan keponakannya yang satu itu.

“Tante pusing liat kamu,” ujar tantenya. “Udah, kamu pergi aja sama Om Johan. Ke bandaranya sekarang aja. Tante capek, mau tidur.”

“Ih, Tante, makin cantik deh marah begitu,” goda Alden. Ia menghampiri tantenya yang berkacak pinggang, dan memeluknya. “Ya udah, kita berangkat sekarang ya, Tante. Sampai ketemu lagi kapan-kapan.”

“Hati-hati, jangan sampe ilang di bandara kayak waktu itu. Kalau udah sampe Jakarta, kabarin Tante, ya. Salam buat Mama kamu dan Aidan,” pesan tantenya sebelum akhirnya Alden pergi dianta omnya.



Di lain tempat, Aidan bersama tiga temannya berjalan beriringan menuju lapangan basket. Seperti biasa, mereka menjadi tontonan para siswi SMA Dharma yang mereka lintasi. Dan seperti biasa juga, Aidan bersikap cuek seakan mereka tidak ada.

Di arah berlawanan, seorang cowok menatap dalam Aidan. Dengan menyunggingkan senyum sinis di wajahnya, ia emnghampiri Aidan.

“Bro.” Gara menyapa Aidan dengan hangat. Aidan menghentikan langkahnya

“Shanin kenapa gak masuk?” tanya Gara. Yang di-



tanya hanya diam. Aidan tiba-tiba heran, kenapa dirinya merasa muak berhadapan dengan Gara.

“Lo pasti tahu kenapa dia gak masuk.” Gara menepuk bahu Aidan. “Lo kan serumah sama dia.”

Aidan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Rasanya ia ingin sekali meninju wajah Gara sampai cowok itu tidak sadarkan diri.

“Lo gak mau jawab, atau bisu?” ceplos Gara. Sedetik setelahnya, tinjuan Aidan meluncur dengan mulus di tulang pipi Gara. Gara mundur beberapa langkah sambil memegang pipinya yang berdenyut hebat.

Aidan memincingkan matanya yang seakan menyala. Wajahnya merah karena marah. Ia maju mendekati Gara. Sebelum Gara siap, Aidan menonjok Gara sekali lagi.

Gara merintih. Sudut bibirnya telah mengeluarkan darah karena robek. Ia mulai mencium bau amis darahnya sendiri. Gara menegakkan punggungnya, lalu menatap Aidan dengan tajam, “Kenapa lo nonjok gue?”

“Itu pantes lo dapetin,” balas Aidan enteng. Matanya tajam menusuk Gara.

Gara mengatupkan mulutnya menahan geram.

“Dia nunggu lo, sampe kehujanan!” kata Aidan.

Gara masih diam, lalu menyeka darah yang menetes dari hidungnya.

“Dia demam,” kata Aidan lagi.

“Gue gak tahu,” ucap Gara, tidak jelas di telinga Aidan.

“Goblok,” cibir Aidan. “Gak usah deketin dia kalau





cuma bisa nyakitin.”

“Itu hak gue buat deketin siapa aja, lo gak berhak buat ngelarang gue. Lo bukan siapa-siapa,” tepis Gara. “Shanin mantan gue.”

“Lo ngebiarin mantan lo nunggu sampe kehujanan dan nangis?”

“Oke, gue minta maaf soal itu. Gue gak ada maksud buat ninggalin Shanin sampe dia kehujanan. Gue bener-bener ngerasa bersalah. Kalau lo mau bilang gue bego, oke gue terima. Tapi—”

“Ya, emang lo bego,” potong Aidan. Ia lalu merapikan rambutnya, kemudian menatap tajam tepat ke arah Gara.

“Lo bukan siapa-siapanya Shanin,” dengus Gara.

“Emang bukan,” balas Aidan. “Tapi gue bisa lindungi dia.”

Gara menyipitkan matanya ke arah Aidan, menatap cowok di hadapannya dengan penuh selidik. “Lo suka sama Shanin?”

*Deg.*

“Bukan urusan lo.”

“Cuma mau tahu. Lo suka sama dia?” cecar Gara.

Aidan berhenti menjawab. Ia tersenyum sinis lalu mengajak teman-temannya untuk pergi dari situ, meninggalkan Gara sendiri bersama tatapan para siswa yang menyaksikan perselisihan itu.



Shanin duduk termenung di atas kasur sambil menatap lurus tembok di hadapannya. Kali ini giliran Shanin menginap di kamar tamu. Mama Aidan meminta Shanin menginap di rumah mereka agar ia bisa mengawasi Shanin selama sakit.

Sekarang Shanin merasa bosan. Elmo, yang diajaknya serta sedang bergelung malas di sampingnya.

Ia melirik ponselnya yang berbunyi. Pesan masuk berbarengan. Ternyata dari teman-temannya, yang sekadar mengucapkan semoga lekas sembuh dan sejenisnya. Shanin tersenyum, kemudian mulai membalas satu per satu pesan yang masuk.

Lalu mata Shanin tertuju ke sebuah nama yang juga terdaftar di barisan nama-nama pengirim pesan. Aidan Scorpio.

**Shanindya:** *Dan....*

**Aidan Scorpio:** *Pa.*

**Shanindya:** *Bosen:(*

**Aidan Scorpio:** *4 jam lg.*

**Shanindya:** *Dispen aja ;D*

**Aidan Scorpio:** *G.*

**Shanindya:** *Bosen banget di rumah... Elmo lagi mati sementara, jadi gue gak ada temen buat diajak main ;( makanya lo cepetan pulang:( pencet aja bel pulang sekolah sekarang!!*

**Aidan Scorpio:** *Oh lo kgn gw?*

**Shanindya:** *Iya kangen. Tapi sayang....*



**Aidan Scorio:** *Sayang knp?*

**Shanindya:** *Gak papa kok Yang, hehehehehe. Lagi apa?;*

**Aidan Scorio:** *Dasar lu bau-\_-*

**Shanindya:** *WKAKAKAKA NGAKAK GUA DAN*

**Shanindya:** *Receh lu ah ;(*

**Aidan Scorio:** *O sgd anu.*

**Shanindya:** *Anjir anu apaan. Ambigu.*

**Aidan Scorio:** *Wk 5x.*



Hujan turun lagi.

Shanin memandang langit gelap pekat. Angin dingin menembus *sweater* yang Shanin kenakan. Ia mengusap hidungnya yang sudah memerah karena seringnya diusap. Matanya sayu, dihiasi lingkaran hitam yang samar. Shanin menyandarkan punggungnya pada tembok balkon kamarnya.

Ketenangan Shanin terganggu ketika telinganya menangkap suara bising yang tiba-tiba memenuhi penjuru rumah. Shanin mengerutkan dahinya, tak mengenali suara yang ia dengar.

"DUA, TIGA AYAM BERKOKOK. SELAMAT MALAM, ALDEN KEMBALI KE RUMAH!"

Setelah itu, terdengar bunyi sebuah benda jatuh ke lantai dan pecah. Shanin kaget. Ia pun beranjak dari balkon menuju lantai bawah untuk melihat apa yang





terjadi. Tapi, langkah Shanin terhenti saat ia melewati kamar Aidan yang pintunya terbuka. Cowok itu keluar dari kamar sambil menguap lebar, membuat Shanin tertawa.

“Woy, mangap jangan lebar-lebar. Kalau tiba-tiba buaya masuk, gimana?” celetuk Shanin. Aidan hanya mendengus mendengarnya. “*Btw*, di bawah ada apaan, sih?” tanya Shanin.

“Adek gue pulang.”

“Hah, adek lo? Lo sejak kapan punya adek? Kok gak cerita?!” serbu Shanin.

Aidan tak menanggapi celotehan Shanin. Ia melenggang menuruni anak tangga. Shanin mengikuti Aidan.

“Virus,” ledek Aidan ketika mendengar Shanin bersin.

“Ih, namanya juga lagi pilek.”

Setibanya di lantai bawah, mata Shanin langsung tertuju ke sosok cowok tinggi yang sedang berdiri di belakang pembantu rumah tangga Aidan.

“Maaf, ya, Mbak,” kata Alden.

Yang diajak bicara cuma tersenyum dan mengangguk sambil beranjak pergi membawa wadah berisi pecahan kaca.

“Dateng-dateng rusuh,” celetuk Aidan.

Mendengar suara judes khas kakaknya, Alden tersenyum lebar dan mulai melangkah lebah ke arah Aidan. Lalu ia memeluk Aidan erat seperti sudah bertahun-tahun tidak bertemu.



“Bang Edaaan!” pekik Alden dalam pelukannya.

“Ih, apa sih,” Aidan berontak dan menjauh dari Alden. “Lo bau.”

“Jahat!” Alden memukul lengan Aidan. “Lo gak kangen gue apa, Bang?”

“Gak,” balas Aidan.

Alden menjulurkan lidahnya mengejek, lalu perhatiannya teralih kepada Shanin yang sedari tadi berdiri di belakang Aidan. Senyum menggoda Alden terukir di wajahnya yang konyol. Ia mencolek tangan Aidan, “Wow, siapa tuh, Bang?”

“Kenalan, lah,” suruh Aidan.

Alden tersenyum penuh arti, lalu tangan kanannya terulur ke Shanin, “Hai, gue Alden Stevano, adeknya Bang Edan yang paling ganteng. Gue hobi *traveling* dan *hiking*. Gue juga suka main *skateboard*. Gue lahir di bulan November tanggal lima. Umur gue sekarang limabelas tahun. Gue baru aja putus dua minggu yang lalu gara-gara gue ngilangin jam tangan *branded* pacar gue—eh mantan gue. *So*, siapa nama Kakak?”

Shanin melongo dengan mulut yang terbuka sedikit, matanya memandang Alden kaget, tak menyangka akan tingkah Alden. Shanin lalu menatap tangan Alden yang masih terulur. Shanin tersenyum kikuk. “Hai. Gue Shanin, temennya Aidan.”

“Temen atau temen?” Alis Alden bergerak ke atas dan bawah berkali-kali, bikin pipi Shanin bersemu merah.

Aidan tiba-tiba berdeham. Shanin lantas melepaskan



tangannya dari genggaman Alden. Alden terkekeh melihat Aidan dan mata jenaknya berkilat-kilat menggoda. “Gue jadiin gebetan boleh gak, Bang?”

*Bacot banget ni curut*, batin Aidan kesal.

“Bang, Mama belum pulang, ya?”

“Belom.”

“Pasti nanti Mama terkejut liat anaknya yang ganteng ini udah nyampe rumah.” Alden terkekeh. “Jadi pengen meluk Kak Shanin.”

Mata Aidan membulat mendengar penuturan Alden. Adiknya yang satu itu memang banyak omong, apa saja bisa ia bahas dan disambung-sambungkan ke topik lain.

Shanin bersin lagi.

“Cepet sembuh, Kak,” kata Alden, “Udah minum obat belum? Udah makan? Tidurnya jangan kemaleman, Kak. Biasanya orang sakit tuh bates tidurnya jam delapanan. Sekarang baru jam tujuh, sih.”

“Ngomong mulu,” cetus Aidan. “Gak aus?”

“Ye, sirik aja lo, Bang,” cibir Alden.

Shanin terkekeh melihat Aidan dan Alden yang sifatnya sangat berlawanan. Yang satu bawel banget, yang satu lagi pendiem banget. Shanin suka melihat Alden yang hangat kepada siapapun, tapi Aidan yang judes mampu membuatnya merasakan *getaran* di dada.

“Ngg....” Shanin menunduk, memejamkan matanya rapat-rapat ketika kepalanya terasa pusing lagi. Pandangannya kabur-kaburan dan juga tubuhnya terasa dingin namun berkeringat.



Aidan melirik Shanin. “Kenapa?” Ia bertanya dengan suaranya yang berat, terdengar seksi di telinga Shanin.

“Pusing,” ringis Shanin. “Gue mau ke kamar aja,” lanjut Shanin lalu berbalik badan menuju tangga untuk naik ke lantai atas. Di belakangnya, Aidan mengikuti.

“Cie,” goda Aidan yang tak bergerak dari posisinya, “jangan berduaan lama-lama ya, Bang, nanti kalau ada setan kan berabe.”

“Cot,” ketus Aidan.

Aidan lalu kembali fokus pada Shanin yang jalannya seperti orang mabuk. Pelan, tapi tidak lurus. Aidan memperhatikan Shanin dan sesekali menghela napas karena Shanin melangkah lambat sekali.

“Bisa jalan gak, sih?” tanya Aidan, agak jengkel.

“Ih, pusing...,” kata Shanin yang hampir menangis. Suaranya terdengar bergetar.

Hingga beberapa saat setelahnya keduanya tiba di kamar Shanin. Shanin langsung membaringkan tubuhnya di kasur dan bersembunyi di balik selimutnya yang tebal. Wajah Shanin terlihat pucat. Aidan duduk di tepi kasur dan menatap Shanin. “Sakit apa sebenarnya?”

Shanin menggeleng.

“Kok demam sampe begini....”

“Gak tahu,” kata Shanin.

“Udah makan?” tanya Aidan lagi. Dan untuk yang kedua kalinya Shanin menggeleng.

“Kenapa gak makan?”

“Gak nafsu,” jawab Shanin. “Semuanya pahit. Gak



suka.”

“Berarti lo belum minum obat?” kata Aidan.

“Belum,” suara Shanin terdengar pelan.

Aidan berdecak, “Makan sana.”

“Enggak.”

“Mau apa?”

“Gak mau makan,” Shanin cemberut. “Gak laper....”

“Harus makan,” ujar Aidan.

“Gak mau, Aidan.” Shanin menahan tangis saat kepalanya terasa semakin sakit. “Mau tidur aja.”

Aidan menahan rasa ingin *nabok* Shanin yang dinilainya mengesalkan. “Makan dulu, baru tidur. Ayolah, mau sembuh, kan?”

“Cie, ngomongnya panjang-panjang sekarang,” ceplos Shanin. “Mulai bawel ya kamu. Hehehe.”

“Kamu,” ulang Aidan dengan nada sarkastik. “Sok imut lo.”

“Aidan suka gitu, ih.” Shanin memberenggut. Lalu tangannya menarik tangan kanan Aidan ke atas perutnya dan ia bungkus dengan kedua telapak tangannya.

Aidan mengernyit. “Ngapain?”

“Jangan ke mana-mana sampe gue pules,” pinta Shanin. “Gue mau ngerasain tidur sambil meluk tangan cogan.”

“Ih, makan dulu.”

Shanin belagak tak mendengar, ia malah memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur. Melihat itu, Aidan menggerutu sendiri.





“Nin,” panggil Aidan, dan tidak mendapatkan respons dari Shanin. Aidan melirik tangannya yang dipeluk Shanin. Tangan cewek itu terasa dingin.

Menghela napas, akhirnya Aidan berhenti memaksa Shanin untuk makan.

“Cepet sembuh,” ucap Aidan akhirnya.



Hari-hari berlalu. Ini sudah satu minggu Shanin sakit. Demamnya memang sudah turun sejak kemarin, hanya pileknya saja yang belum hilang. Badannya juga tidak selemas hari-hari yang sebelumnya. Shanin menjatuhkan tubuhnya di sofa dan memamerkan cengiran lebamnya pada dua kakak beradik yang berada di hadapannya. Aidan melengos, tidak mengindahkan cengiran Shanin. Sedangkan Alden membalas cengiran itu dengan kedipan genit.

“Bang Edan gak usah cemberut gitu keles,” celetuk Alden sambil mencomot keripik kentang dari bungkusnya. “Itu kedipan gak cuma gue kasih ke Kak Shanin.”

“Bodo, ah.” Aidan terlihat tak peduli. Matanya tertuju pada serial kartun di TV, dan tangannya asyik bergerak mengambil kentang goreng dari piring yang berada di pangkuannya.

“Dan,” panggil Shanin.

“Hah?” sahut Aidan bertepatan dengan ia memasukan kentang ke dalam mulutnya.



“Mau kentang dong,” pinta Shanin.

“Ambil,” kata Aidan yang tak mengerti apa maksud Shanin.

“Gak mau,” ujar Shanin. “Tangan gue kotor abis me-  
gang Elmo.”

“Ya cuci dulu, gih.”

“Ish,” gerutu Shanin. “Tapi gue mau kentang seka-  
rang.”

“Cuci tangan dulu,” suruh Aidan.

“Males.”

“Ya udah,” balas Aidan.

“Ih, Aidan.” Shanin mendorong lengan Aidan.

Alden menahan tawa melihat adegan di hadapannya  
itu.

“Ck.” Aidan menatap Shanin tanpa ekspresi dan  
dibalas dengan senyum semringah ala Shanin.

Akhirnya, Aidan mengambil satu potong kentang  
goreng dan ia arahkan ke mulut Shanin. Shanin lantas  
membuka mulutnya hingga kentang itu berhasil ia  
makan.

*Cekrek.*

Kilat kamera menerpa Aidan dan Shanin. Aidan  
menoleh ke arah Alden, dan anak itu langsung tertawa  
sambil melihat layar ponselnya yang menampilkan  
gambar Aidan yang sedang menyuapi Shanin. Lucu.

“Cie cie, kalian terasi banget, sumpah,” kata Alden.

“Serasi, Den,” ralat Shanin.

“Tuh kan, Kak Shanin aja mengakuinya!” seru Alden.



“Udah lah Bang, tembak aja.”

Aidan tidak menanggapi omongan Alden. Matanya fokus menatap layar TV dengan tenang dan santai.

“Oh iya, Dan...” Shanin mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ia mengutak-atik layarnya hingga menemukan sebuah pesan dari seseorang. “Gue dapet SMS lagi dari orang misterius kemarin,” lanjut Shanin. “Lo baca, deh. Jijik tahu.”

Aidan meraih ponsel Shanin yang disodorkan kepadanya. Ia membaca segelintir percakapan antara Shanin dan orang misterius itu.

**Saiton:** *Met siang, Sweetie.*

**Saiton:** *Dari kemaren gue liat lo berduaan mulu sama Aidan. Kalian ada apa2 ya?*

**Shanindya:** *Kepo banget?*

**Saiton:** *Iya. Banget banget.*

**Saiton:** *Kok gak dibales?:(*

**Saiton:** *Apa mungkin sekarang lo sama Aidan pacaran?*

**Saiton:** *Gue bakalan broken heart banget kalau emang itu bener.*

**Saiton:** *Shanin?*

**Saiton:** *Apa lo gak tahu, gue ini sayang banget sama lo?*

**Shanindya:** *Tahu. Tuh lo barusan ngasih tahu.*

**Saiton:** *Oh iya ya.*

**Saiton:** *Btw Nin, Aidan bkn pacar lo kan?*

Mata Aidan teralih dari layar ke Shanin. “Ga lo bales?”

Shanin menggeleng. “Gak ada pulsa. Abis.”

Aidan sudah bisa menebak jawaban itu. Makanya



ia tidak kaget lagi. Aidan pun mengembalikan ponsel Shanin. Ia juga menebak-nebak siapa sebenarnya orang dibalik nama *Saiton* itu.

*MEOOOW!*

Suara nyaring Elmo membuat Shanin dan Aidan menoleh ke arah suara. Ternyata Alden menarik-narik buntut Elmo sampai Elmo meronta.

“Alden!” omel Aidan.

Alden tertawa. Ia lalu mengangkat Elmo ke pangkuannya dan mengelus pelan badan Elmo sambil sesekali mengecup kepalanya.

“Jangan disiksa, ya ampun,” kata Shanin sambil mendekati Elmo dan Alden. “Den, lo gila atau stress, sih.”

“Maaf, Kak, lagian gue gemes sama dia kalau jalan pantatnya geal-geol. Lucu banget. Gue jambak aja buntutnya. Gue gemes.”

Shanin mengambil Elmo dari pangkuan Alden. Ia menggendong Elmo sambil berjalan ke sofa tempat ia semula duduk di samping Aidan. Aidan dan Shanin mengelus-elus Elmo.

“Aduhai, enak banget Elmo dielus emak bapaknya,” celetuk Alden yang kemudian bangkit dari duduknya. “Alden ke kamar aja ah, daripada jadi nyamuk di sini.”

“Ya udah, sana pergi,” usir Aidan.

“Aidan gak boleh gitu sama adik tersayang,” ledek Shanin.

“Hih,” dengus Aidan.

Shanin tertawa. Ia lalu menggelitiki perut Elmo



yang dipenuhi oleh bulu. Elmo meronta senang dan mengeluarkan suaranya yang terdengar lucu. Tawa Shanin pun berderai lagi.

Hati Aidan merasa adem melihat tawa Shanin.

"Nanti sore keliling taman, yuk," ajak Shanin, "ajak Elmo. Ajak Alden juga boleh, biar rame."

Aidan mengangguk, "Ayo aja."

"Haciim!" Shanin menutup wajahnya dengan telapak tangannya. "Ih, ada ingusnya."

"Jorok banget, ih," cibir Aidan.

"Itu refleks, tahu. Itu yang namanya spontanitas," ujar Shanin membela diri.

"Halah, alesan aja."

"Beneran!"

Tepat setelah itu, terdengar bunyi gemuruh. Kepala Shanin memutar ke pintu rumah yang terbuka setengah. Langit terlihat gelap. Hujan deras akan segera turun.

"Pantesan dingin, ternyata di luar mendung banget," kata Shanin. "Gue butuh pelukan."

"Peluk Emon gih," sahut Aidan.

"Peyuk Aidan aja boye nggak?" Shanin berucap dengan nada sok imut, membuat Aidan tak kuasa menahan senyumnya.

"Ga boyeh," kata Aidan.

Shanin cemberut. Ia menunduk sambil menatap Elmo yang matanya sudah terpejam rapat.

"Hujan," kata Aidan tiba-tiba ketika hujan turun deras dalam sekali hentakan. Shanin mendongak dan melihat





ke luar rumah. "Deres banget," gumam Shanin.

"*Sweater* lo mana?" tanya Aidan.

"Di kamar," jawab Shanin. "Mau ngambil tapi males. Padahal gue kedinginan. Pengen ada yang meluk."

Hening. Aidan diam, pura-pura tidak peduli pada *kode keras* Shanin. Sementara itu, Shanin menunggu reaksi Aidan. Tapi dua menit berlalu dan Aidan tetap tidak memberi respon. Shanin jadi jengkel. Dengan menahan rasa kesal, Shanin akhirnya bangkit dari sofa, namun secepat kilat ditahan oleh Aidan.

"Mau ke mana?" Aidan bertanya.

"Mau ke kamar aja," kata Shanin.

"Sini," Aidan menarik Shanin kembali ke sofa. Senyuman tipis Aidan terukir di wajahnya, memunculkan kesan teduh yang selama ini tersembunyi di balik sikap kakunya.

"Shanin mau apa?" tanya Aidan dengan lembut.

Shanin menggeleng.

"Peluk?" tanya Aidan lagi.

Shanin tidak menggeleng tapi tidak mengangguk. Aidan terkekeh melihat cewek di hadapannya. Ia masih bingung dengan kode-kode yang Shanin ajukan untuknya. Tapi, ia memutuskan untuk berusaha memahaminya.

"Sini." Aidan bergeser mendekati Shanin, matanya menatap lekat mata milik Shanin, hingga akhirnya Aidan menarik tubuh Shanin ke pelukannya.

Jantung Shanin berdebar kencang. Shanin berharap debarannya tidak sampai ke telinga Aidan.



“Nin,” panggil Aidan.

“Hm?” sahut Shanin.

Aidan menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan. Ia berusaha menenangkan dirinya yang mendadak gugup. Lidahnya terasa kelu.

“Gue sayang sama lo,” ucap Aidan.

*Akhirnya.*



# 13

Jalanan basah dan dedaunan dipenuhi jejak air hujan. Jam masih menunjukkan pukul empat. Aidan, Shanin, Alden serta Elmo memutuskan untuk berjalan-jalan di taman. Udaranya sejuk, membuat mereka betah berlama-lama.

Alden yang usil sekarang sedang mengejar-ngejar Elmo. Tinggallah Aidan dan Shanin berjalan santai. Aidan melirik Shanin, cewek yang sudah berhasil memberinya rasa nyaman.

“Dan?”

“Ya?” sahut Aidan.

“Makasih ya, buat beberapa harinya. Lo udah nemenin gue terus. Lo udah bikin gue ketawa. Lo itu lucu.” Shanin berujar



tulus.

“Ya.”

“Idih, singkat banget,” protes Shanin.

“Terus?”

“Ya, kasih respons apa gitu. Masa ‘Ya’ doang, astaga.”

“Lo banyak mau.”

“Enggak, mau gue cuma satu kok.” Shanin menurunkan nada suaranya sambil begelayut di lengan kiri Aidan, “Mau gue itu... lo jangan tinggalin gue.”

“Dih, apa banget.”

“Aidan mah!” Shanin memukul lengan Aidan.

Aidan menghela napasnya. “Ehm, Nin.... Gue—” Aidan menggantung kalimatnya.

“Lo, apa?” tanya Shanin.

“Gue—” Aidan menggigit bibir bawahnya.

“Apa sih, Dan?”

“Gue cuma mau bilang....” Aidan memberi jeda. Shanin menunggu dengan sabar. “...gue ganteng.”

“Najis!” Shanin melepas pelukannya pada lengan Aidan sambil tertawa. “Diem-diem ternyata lo pede juga, ya?”

“Diem-diem gue ganteng,” kata Aidan santai.

“Emang ganteng sih,” kekeh Shanin.

“Diem-diem gue suka sama lo,” kata Aidan sambil menatap Shanin, sukses membuat pipi Shanin memerah.

Perlahan, tangan kiri Aidan meaih tangan kanan Shanin ke dalam genggamannya. Jantung keduanya berpacu cepat. Kini pipi keduanya sama-sama merona.



*Tangannya anget banget...* batin Shanin.

Kini mereka berdua merasa tidak rela untuk melepaskan genggamannya.

Mendadak, ponsel Shanin berdering. Dengan kikuk, Shanin meraih ponsel dari saku celananya dengan tangan kirinya yang bebas. Di layarnya, Shanin membaca nama si penelepon.

Gara.

Shanin melirik Aidan, "Gara nelpn. Gue angkat atau enggak?"

"Angkat," jawab Aidan.

Shanin mengangguk lalu menuruti ucapan Aidan. Ia menempelkan layar ponselnya di dekat telinga kirinya, lalu berucap, "Halo."

*"Shanin?"*

"Ada apa?" tanya Shanin tak mau basa-basi.

*"Posisi lo di mana sekarang?"*

"Kenapa emang?"

*"Sendiri? Atau—?"*

"Sama Aidan. Kenapa? Ada apa nelepon?" cecar Shanin.

*"Oh, Aidan,"* kata Gara dengan nada sinis. *"Gue mau ngajak lo jalan sih sebenarnya, jam tujuh nanti. Bisa gak?"*

Shanin melirik Aidan sembari menjauhkan ponsel itu dari wajahnya. "Dan, dia mau ngajak gue jalan."

Kening Aidan berkerut. "Terus?"

"Gue harus jawab apa?"

"Terserah," respons Aidan. Tangan kirinya pelan-





pelan melonggarkan genggamannya dari tangan Shanin.

Shanin kembali mendekatkan ponselnya ke telinga.  
“Ga?”

“*Iya, gimana? Mau gak nanti malem?*” tanya Gara terdengar berharap.

“Sori, gue gak bisa,” ujar Shanin.

“*Yah, kenapa?*”

“Nanti gue ditinggal sendirian lagi,” Shanin tertawa menyindir. “Gue mau jalan-jalan sama Aidan aja.”

“*Nin—*”

“Udah dulu, ya. Dah, Gara.”

Sambungan telepon terputus. Shanin memasukkan ponselnya ke saku lalu menghela napas berat. Ia menatap Aidan yang wajahnya kembali dingin dan menyebalkan.

“Udah gue tolak ajakannya.” Shanin nyengir.

“Dia masih suka sama lo.”

Shanin tertunduk. Ia tahu kalau Aidan benar. Sebenarnya Shanin masih merasa sedih atas rusaknya hubungan mereka.

*Delapan bulan.... Tapi Shanin tidak bisa memaafkan pengkhianatan yang sudah Gara lakukan. Tapi Shanin bisa melihat bagaimana Gara masih mengharapkan dirinya. Tapi Shanin juga masih teringat kenangan mereka. Tapi... tapi... tapi....*

“Gue capek ngadepin Gara. Kami udah putus, tapi tetep aja dia ngejar-ngejar,” kata Shanin.

“Itu wajar. Kalian baru banget putus,” balas Aidan.

“Tapi, gue nggak mau sama dia lagi, Dan,” sahut



Shanin.

Aidan mengangguk samar. Ia tak biasa memberi komentar, ia hanya bisa mendengarkan dan mencoba mengerti. Shanin yang mulai memahami sifat Aidan hanya bisa menghela napas.

“Aidan?”

“Hm?” Aidan menoleh.

“Gue boleh jujur? Gue mau bilang sesuatu sama lo.”

“Bilang aja.”

Shanin menarik napas panjang, berusaha menormalkan degup jantungnya. Shanin mengembuskan napas, lalu mengalihkan pandangannya dari Aidan. Dengan keberanian yang sudah terkumpul, akhirnya Shanin berucap.

“Gue juga sayang sama lo, Dan.”



Shanin menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur, menatap lurus langit-langit kamarnya yang seutuhnya putih. Senyuman itu masih mengembang di wajahnya yang manis. Shanin memejamkan matanya, kemudian berbalik ke sisi kiri. Ia beranjak dari kasur dan meninggalkan kamarnya menuju kamar Aidan. Sesampainya di depan kamar Aidan, ia mengetuk pintunya.

*Tok tok tok!*

“Aidan?” panggil Shanin. *“Do you want to build a snowman?”*



Aidan yang mendengar itu lantas langsung melangkah membuka pintu kamar.

*"Go away, Shanin."*

Shanin cemberut. *"Okay, bye...."*

Setelah beradu tatap sekian detik, mereka akhirnya tertawa. Shanin menatap Aidan tak percaya, "Lo nonton *Frozen* juga?"

"Pernah, sekali." Aidan mengaku.

"Suka siapa?" tanya Shanin, "Gue sih Olaf. Soalnya lucu ngegemesin gitu."

"Gue sih sukanya lo," sahut Aidan menyunggingkan senyum khasnya.

"Yeu, gombal." Shanin meninju pelan lengan Aidan. "Btw gue kesini mau nunjukin SMS dari *Saiton* ke lo."

"Mana?"

"Nih." Shanin menyerahkan ponselnya pada Aidan, "dia pidato tentang rembulan. Pengen ngakak tapi kasian dia ngetiknya udah panjang banget."

**Saiton:** *Seperti rembulan yang menghiasi langit malam, kau terlihat bersinar di antara kegelapan. Seperti cahaya yang turun dari Surga, kau terlihat memukau di antara banyaknya manusia. Selama napas masih berhembus, aku akan tetap disini menunggumu hingga pintu itu terbuka. Aku akan tetap menunggu kau menyambutku di hatimu. Aku akan tetap di sini, bersama rasa sakit hatiku. Selamat malam, Shanin.*

**Shanindya:** *Pidato, Pak?*

**Saiton:** *Responsnya gitu, Nin?:(*

Aidan terkikik membaca balasannya Shanin di SMS



itu. "Respons lo gini doang."

"Lagian gue bingung mau bales apa," tutur Shanin, "Lo aja yang balesin SMS-nya dia."

"Ada pulsa?" tanya Aidan memastikan.

"Ada kok, banyak," ucap Shanin sambil terkekeh. "Tumben, kan?"

Aidan tertawa kecil.

"Ya udah, titip hape gue di lo yaaa," pinta Shanin, "Soalnya gue sebel, si Bego People SMS gue mulu."

"Ya udah." Aidan mengunci ponsel Shanin yang berada di genggamannya.

"Sip!" Shanin mengacungi jempolnya. "Kalau gitu, gue balik ke kamar, ya."

"Langsung tidur ya, udah jam sepuluh," pesan Aidan.

"Aidan juga jangan tidur kemaleman. Jangan main COC mulu," balas Shanin.

Aidan mengangguk. "Iya."

"Kita mau peluk perpisahan gak?" tawar Shanin.

"Emangnya apaan pake peluk perpisahan segala." Aidan mendengus.

"Ih, kan kita mau pisah. Gue balik ke kamar, lo juga balik ke kandang lo."

Aidan terkekeh, "Ada-ada aja deh."

Yang terjadi setelahnya, Aidan menarik Shanin ke dekapannya yang hangat. Ia mengelus sekali kepala Shanin dan menghirup aroma rambutnya Shanin yang begitu lembut.

Shanin memejamkan matanya, menikmati setiap



detiknya bersama Aidan.

Aidan melepaskan pelukannya, "Udah sana."

Shanin nyengir lebar. "Gue sayang lo."

"Gue lebih sayang lo," Aidan membalas.

Shanin tersenyum sebelum akhirnya ia berlari memasuki kamarnya. Setelah pintu kamar Shanin tertutup, Aidan pun masuk ke kamarnya. Ia segera menghampiri kasurnya dan duduk di tengah kasur.

Tepat saat itu, ada sebuah notifikasi chat yang masuk ke ponselnya Shanin. Aidan membaca nama itu dan membuka *chat*-nya.

**Gara:** *Shanin.*

**Gara:** *Emangnya bener, lo jadian sama Aidan?*

**Gara:** *Nin, plis jawab.*

**Shanindya:** p❀ BANG † A†Aμ p❀ A A

**Gara:** *Astaga. Itu tulisan apa?*

**Shanindya:** *Gw mau tdr.*

**Gara:** *Jawab gue dulu, Nin. Plis.*

**Shanindya:** *Gmw.*

**Gara:** *Lo tinggal bilang "Ya" atau "Gak"*

**Shanindya:** *Lo gw block y.*

**Gara:** *Lah jangan dong.*

**Shanindya:** *Mkenya gausa kepo.*

**Shanindya:** *Gw gundulin anu l ntr.*

**Gara:** *Kok lu galak sih ya Allah.*

**Shanindya memblokir Gara dari pertemanan.**

Aidan tersenyum puas. Ia meletakan ponsel Shanin di samping bantalnya bertepatan dengan ponselnya





berdering.

Aidan membaca nama orang yang meneleponnya, kemudian mencaci maki dalam hati. Ia menggerutu, mengapa orang itu meneleponnya.

Liora.

Dengan malas, Aidan mengangkat panggilan itu. "Halo."

"*Aidan....*" Suara Liora terdengar getir.

"Apa?"

"*Gue di kafe sendirian,*" kata Liora. "*Gak ada yang nganter gue pulang.*"

"Oh."

"*Dan....*" Liora merengek.

"Apaan?"

"*Lo bisa jemput gue?*" tanya Liora. "*Cuma lo yang angkat telpon gue. Yang lainnya enggak, mungkin udah pada tidur. Kalaupun ini gak penting, gue gak bakal ganggu lo malem-malem gini, Dan. Tapi, gue beneran takut. Gue sendirian.*"

"Gue mau tidur."

"*Lo tega ngebiarin cewek sendirian di luar rumah, malem-malem?*"

Aidan menyapukan jemarinya di jambulnya dan menggeram. "Posisi lo di mana."



Bunyi pantulan bola basket empuk terdengar. Aidan dengan asiknya men-*dribble* bola menuju ring. Dengan cekatan Nino menghalau langkah Aidan dan merebut bola. Mencoba peruntungan, Nino menembakkan bola-nya ke ring dalam sekali lompatan. Gagal.

Aidan tersenyum senang lalu menangkap bola oranye bergaris emas itu. Kali ini ia yang mencoba memasukan bola dan seperti yang sudah-sudah, ia berhasil.

"AIDAN HEBATI!" sorak Shanin disusul dengan tepukan tangannya bersama Gisel dan Una.

Ini sudah jam istirahat kedua. Shanin sudah masuk sekolah lagi setelah sekian lama absen karena sakit.

"Cie, disemangatin gebetan!"

Aidan berjalan menghampiri Shanin. Ia lalu duduk di samping Shanin. Nino, Ali serta Kalil yang masih penasaran, bertahan di lapangan memperebutkan bola basket.

Shanin menepuk paha Aidan sekali, "Gue punya dua susu kotak. Satu buat Aidan. Mau?"

"Boleh," kata Aidan.

"Mau coklat atau stroberi?" tanya Shanin sambil menunjukan dua kotak susu di tangannya.

"Lo mau yang mana?" Aidan balik tanya.

"Stroberi," jawab Shanin.

"Ya udah, gue coklat."

"NINO, MAU SUSU JUGA!" seru Una tiba-tiba. Ia cemberut melihat adegan Aidan dan Shanin yang membuatnya iri hati. Bukan iri hati dengki, namun ia



juga ingin berunyu-moment bersama Nino.

“Nanti kita beli! Mau berapa? Lima? Sepuluh? Atau tokonya sekalian kita beli?” celetuk Nino sambil tetap memainkan bola basket di tangannya.

“Ih, Nino, Una serius tahu!”

Nino cekikikan melihat wajah cemberut Una. Ia melompat, menembak ring dengan bola di tangannya. Gagal.

Nino lalu meninggalkan lapangan, menghampiri Una, menarik cewek mungil itu berdiri, lalu merangkulnya. Mereka lantas berjalan beriringan menuju kantin sambil tertawa.

“Ya Allah, gue berasa jones banget di sini,” ucap Ali, miris.

“Ali, Gisel jomblo, loh!” sambar Gisel.

“Cie,” Shanin menyikut lengan Gisel. “Ceritanya lo ngodein Ali?”

Gisel terbahak. “Becanda boleh, dong.”

“Oh iya.” Shanin menoleh ke Aidan. “Lusa Bunda balik dari Aussie.”

Aidan menatap Shanin, “Lusa?”

Shanin mengangguk. “He’eh, gak kerasa, ya?”

Aidan tak berkomentar. Kalau pun ia akan pisah rumah dengan Shanin, ia akan bertemu Shanin di tempat lain. Di sekolah, di taman, di mana-mana. Shanin, dan Elmo.

“Emh, Dan.” Shanin menatap Aidan lebih serius. “Mau nanya.”



“Tanya aja.”

“Semalem lo kemana?” tanya Shanin. “Gue denger suara motor lo,”

Aidan berdeham pelan. “Jemput Liora.”

“Liora?” alis Shanin bertautan. “Kok bisa?”

“Dia sendirian di kafe. Dia gak ada yang jemput. Jadinya dia minta tolong sama gue,” jelas Aidan.

“Sama kayak waktu gue ditinggal Gara, ya,” gumam Shanin. “Gue kira kalian pergi.”

“Enggak kok, setelah anter dia ke rumahnya, gue langsung pulang,” ungkap Aidan. “Semalem mau bilang ke lo, tapi takut bangunin lo.”

“Gue malah kebangun pas denger suara motor lo.” Shanin terkekeh. “Ya udah, ga usah dibahas lagi.”

“Lagi serius banget kayaknya.”

Tanpa diduga, tiba-tiba Bu Resa sudah ada di hadapan mereka. Tersenyum. Senyumnya dinilai Aidan seperti senyum monster. Melihat senyuman itu, Aidan dan Shanin refleks bangkit dari posisi duduk mereka.

“Bu Endut merusak *moment*, woo!” sorak Ali, disusul tawa Kalil.

“Kalian gak denger bel masuk udah berbunyi, ya?” Bu Resa melotot ke arah Aidan dan Shanin bergantian. “Asik pacaran aja, sih!”

Aidan yang memang tidak pernah mempedulikan Bu Resa dengan cueknya melengos dari hadapan sang guru piket. Tangannya menarik tangan Shanin untuk ikut dengannya.



“Aidan Scorpio!” seru Bu Resa dengan lantang. “Saya lagi bicara. Gak sopan kamu, ya!”

“Dadah Ibu Sayang!” Ali yang berlari kecil di belakang Aidan dan Shanin melambaikan tangannya ke arah Bu Resa sambil tersenyum konyol. Gisel dan Kalil berjalan sejajar dengannya.

“Ali!” Bu Resa melotot karena diledak.

Akhirnya mereka meninggalkan lapangan dan bergegas ke kelas masing-masing. Saat mereka tiba di lantai dua, tiga orang cewek menghalangi jalan mereka—Liora dan dua orang teman dekatnya.

“*Well*, kayaknya ada sesuatu deh antara Sianida sama *My Baby Aidan*,” kata Liora genit. Matanya melirik tangan Aidan yang masih menggenggam pergelangan tangan Shanin.

“Sianida? Shanindya kali maksud lo,” ucap salah satu teman Liora disusul tawa menyebarkan.

“Minggir,” usir Aidan.

“*Babe*, jangan gitu dong.” Liora menekuk bibirnya, memasang ekspresi sedih.

“Kamu gak inget, semalem kita ngapain?” tanya Liora, membuat Shanin panas.

“*Girls*, kalian tahu gak sih?” Liora berbicara pada kedua temannya. “Semalem itu Aidan minjem gue jaket. Terus, dia sempet meluk gue. Duh, sumpah, semalem itu wow banget.”

*Sial, dia minta gue terjang kali ya*, batin Shanin.

Shanin menatap tajam ke arah Liora. Liora membuang



muka.

“Udah ceramahnya?” Shanin tersenyum sok manis demi membuat Liora kesal. “Ngomong aja terus sampe mulut lo keluar busa. Sekalian aja lo ceramah pake toak Masjid biar semua orang bisa denger cerita alay lo itu.”

“Liora, mending lo jauh-jauh, deh. Bau lo,” ejek Gisel.

“Udahlah, gue mau ke kelas. Udah bel dari tadi, kan?” kata Shanin. Ia melepas tangannya dari genggamannya Aidan dan bergegas pergi.

“Nin.” Aidan mengejar Shanin.

“Apa?” mata Shanin terlihat kecewa. Ia menunggu Aidan menjelaskan apa yang Liora katakan tentang mereka.

“Gue gak meluk dia,” Aidan menjelaskan.

“Jaket? Lo pinjemin?” tanya Shanin. Dua detik setelahnya Shanin mengusap wajahnya. “Aidan, sori, gue penasaran.”

“Iya, gue pinjemin.”

“Oh.” Shanin tersenyum tipis. “Oke, gue ke kelas, ya.”

Aidan menghadang langkah Shanin. Ia menatap lurus wajah Shanin.

“Maaf.”

Lagi-lagi Shanin tersenyum. “Gapapa. Lagipula itu hak lo. Gue ini nggak berhak marah, karena gue bukan siapa-siapa lo. Gue yang seharusnya minta maaf udah cemburu.”

“Shanin—”

Shanin memotong ucapan Aidan. “Udah bel. Mending





lo balik ke kelas.”

“Oke, nanti kita pulang bareng, ya,” kata Aidan.

“Ya.”

Shanin melempar senyuman tipis sebelum ia masuk ke kelas. Ia menghampiri tempat duduknya, duduk di sana dan terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri.



“Gak ada yang ketinggalan, kan?”

Shanin menggeleng sebagai jawaban dari pertanyaan Aidan. Gadis itu memandang Aidan yang tengah mengangkut koper untuk dimasukan ke dalam bagasi mobil. Perasaannya campur-aduk.

Di satu sisi ia senang karena besok ibunya akan kembali dari Australia. Di sisi lain ia tidak relapisah dari Aidan yang sudah membuatnya merasa nyaman dan betah tinggal di rumah Tante Bia.

Shanin memeluk Elmo yang berada di pelukannya lalu mengecup kepala Elmo yang dipenuhi banyak bulu. Shanin lalu tersenyum ke arah Aidan, “Makasih, ya.”

Aidan mengangguk singkat. Ia kemudian membukakan pintu mobil untuk Shanin. Di dalam mobil sudah ada Tante Bia yang akan menyetir, dan Alden di sampingnya. Shanin nyengir lebar, “Makasih lagi.”

Aidan menyusul masuk ke mobil dan duduk di samping Shanin. Mobil melaju meninggalkan halaman rumah dan mulai menelusuri jalan raya yang dihiasi



lampu-lampu pinggir jalan. Hari mulai gelap.

"Ma, Shanin gak papa ditinggal sendirian di rumahnya?" Aidan bertanya.

Mamanya menoleh sekilas. "Shanin, kalau kamu masih mau nginep di rumah Tante, gapapa kok."

"Enggak, Tante," tolak Shanin. "Aku mau di rumah aja. Soalnya kan besok Bunda pulang, aku mau bikin kejutan gitu, hehehe."

"Cie," celetuk Alden. "Kak Shanin aja *so sweet* sama Bundanya. Masa Bang Edan gak *so sweet* sama pacarnya?" Alden cekikikan sendiri.

Mamanya melirik Aidan lewat kaca spion, "Siapa pacar Aidan?"

"Lah, Mama gak tahu?" seru Alden dramatis, kemudian memutar badannya ke arah Aidan. "Parah lo Bang, lo gak kasih tau Mama?"

"Alden ngigo, Ma," sahut Aidan membuat Alden cengengesan lagi.

"Wah, kalian main rahasia-rahasiaan sama Mama ya sekarang?"

"Enggak, Ma. Bukannya main rahasia-rahasiaan. Kayaknya Bang Edan belom mau Mama tahu. Jadi, Mama jangan kepo dulu."

"Ih, tapikan Mama mau tahu," kata mamanya. "Mama gak nyangka Aidan bisa punya pacar. Kamu kan dingin banget sama orang, Dan."

"Aidan emang dingin, tapi sebenarnya dia bisa cair juga lho, Tante!" seru Shanin.



“Yoi, jadi agak unyu-unyu menggemaskan gitu kan, Kak?” sahut Alden.

Shanin mengangguk antusias, “Ho’oh, bener banget.”

“Mama jadi makin penasaran. Pacarnya Aidan siapa?”

“Cie, Mama kepo tingkat Nenek Tapasya, ya!” sorak Alden disusul oleh tawa, “Alden gak mau cepu sih, Ma. Jadi, biar Bang Edan aja yang ngasih tahu.”

“Sama Aidan mah gak bakal dikasih tau,” dengus mama Aidan yang sudah hafal betul dengan sifat anak sulungnya itu.

“Aku gak punya pacar kali,” dengus Aidan.

“Kata Alden kamu punya!” balas mamanya.

“Dia bohong.”

Setelah itu, tidak ada lagi yang berkata-kata. Shanin mengelus-elus Elmo. Di sampingnya, Aidan sedang mengamati Shanin dan Elmo. Aidan berpikir, ia akan merindukan dua makhluk itu.



Malam pertama sejak Shanin tidak menginap lagi di rumahnya. Aidan menghabiskan waktu sebelum tidur dengan menonton TV ditemani adiknya yang tidak berhenti bicara. Alden mengomentari segalanya, mulai dari baju si pemain film, ekspresi, model rambut, warna rambut, bahkan sampai menebak-nebak warna pakaian dalamnya.

“Lo berisik banget.”



“Ya elah, Bang, kalau nonton sambil diem-diem itu rasanya sunyi banget. Hampa. Kayak suasana hati gue, Bang,” balas Alden tambah ngawur.

“Di mana-mana yang namanya nonton itu enakan sunyi,” kata Aidan kesal.

“Selera kita beda, Bang. Ibaratnya selera lo Kak Shanin, nah selera gue Indomie,” balas Alden. “Beda, Bang.”

“Tahu, ah.”

Alden berhenti bicara. Tapi lima menit kemudian, ia membuka mulut lagi. “Bang, kalau Kak Shanin diambil orang, gimana?”

Aidan tidak menanggapi Alden. Matanya tetap tertancap pada layar TV.

Alden baru mau membuka mulutnya lagi untuk mendesak Aidan, tapi mamanya tiba-tiba data. “Alden, Mama mau ngomong sebentar sama Aidan. Boleh?”

Alden yang mengerti maksud mamanya pun langsung mengangguk, “Boleh banget, Momski. Bang, gue minta kentang lagi, ya.”

Sesudah ia meraup sebanyak-banyaknya kentang, Alden bergegas meninggalkan mamanya berdua dengan Aidan.

“Dan,” mamanya memulai percakapan. “Bener, kamu punya pacar?”

Aidan menggeleng. “Mama kemakan omongan Alden.”

Mamanya menghela napas. “Oke, Mama ganti pertanyaannya. Kamu lagi suka sama seseorang?”



Aidan tidak merespon. Mamanya diam, sabar menunggu. Akhirnya, Aidan mengalah. Ia mengangguk. "Ya."

"Boleh Mama tahu siapa orangnya?"

Aidan menjawab, "Shanin."

"Shanin?" Mamanya terdengar terkejut. "Mama gak pernah kepikiran kamu bisa suka sama orang secepat itu."

"Aku juga."

Mamanya tersenyum penuh pengertian. Ia mengelus rambut Aidan yang halus dan menepuk bahunya. "Kamu sayang Shanin?"

Aidan mengangguk.

"Oke, Mama gak bisa ngelarang kamu buat suka sama siapa pun. Itu hak kamu. Tapi, apa kamu gak inget kata-kata Papa? Sebelum Papa berangkat ke Jerman?"

Aidan mengangguk lagi. "Inget."

"Terus, kenapa kamu ingkarin itu?"

"Aku gak bisa. Dari awal aku udah bilang," ujar Aidan.

"Aidan, ini demi kebaikan kamu juga, lho. Papa sama Mama udah persiapin semuanya. Kami mau semua yang terbaik buat kamu." Mamanya berkata hati-hati.

Rahang Aidan mengeras mendengar kata-kata mamanya. "Aku gak pernah setuju." Aidan menggeram.

"Aidan, dengerin Mama.... Orangtua tahu mana yang terbaik buat anaknya."

"Egois," sentak Aidan. "Aku juga punya perasaan."

*Mood* Aidan berantakan seketika. Ia bangkit dari sofa



dan meninggalkan mamanya yang tercengang dengan perkataan Aidan.

“Aidan!”

Tapi Aidan tidak menjawab lagi.

Aidan masuk ke kamar dan membanting pintunya. Ia menghampiri kasur dan duduk di tepi kasur. Matanya menatap nyalang tembok yang berada di hadapannya. Dadanya bergerak naik turun kala ia menahan emosinya yang sudah mencapai puncak.

Dia sayang mamanya. Selama ini ia selalu berusaha menuruti apa kata mamanya, permintaan mamanya. Tapi yang satu ini, Aidan tidak tahu apakah ia masih bisa hanya menerima seperti biasanya.

Aidan bangkit dari duduknya lalu mendekati jendela kamar. Ia menatap langit gelap bertabur bintang. Tapi, itu semua tidak bisa menenangkan pikiran Aidan yang terlanjur kacau balau. Aidan tertunduk. Ia memejamkan matanya sejenak, sebelum akhirnya ia melampiaskan kekesalannya dengan meninju tembok di samping jendela.

“Bangsat,” desis Aidan.





# 14

**“W**elcome home, Bunda!”

Shanin memeluk ibunya dengan erat. Ibunya balas mendekap anak kesayangannya itu di pelukannya. Ibu Shanin mengecup puncak kepala Shanin dan mengusapnya.

*“I miss you so much, my Little Princess.”* ibunya membelai rambut Shanin penuh kasih sayang. Shanin membalas, “Aku juga kangen banget-banget-banget sama Bunda.”

Melepas pelukan, ibunya menatap Shanin lekat-lekat. “Kamu baik-baik aja, kan, selama Bunda tinggal?”

Shanin mengangguk semangat. “Baik kok, Bun. Bunda di sana gimana?”

“Semuanya berjalan mulus, gak ada kendala apa pun.”

“Yay!” Shanin bersorak, “Oh iya, ayo



masuk, Bun. Aku punya sesuatu buat Bunda.”

“Wah, apa?”

Lalu, Shanin mengajak ibunya ke ruang makan di samping taman belakang rumah. Shanin menuntun ibunya duduk di salah satu kursi. Setelah ibunya duduk, Shanin kemudian mengambil sesuatu dari lemari makan.

“TADAAA!” seru Shanin sambil meletakan sepiring nasi goreng buatannya di hadapan ibunya. “Aku tahu ini biasa banget. Tapi, Bunda tahu sendiri kan aku selalu gagal masak nasi goreng? Dan kali ini aku berhasil! Bunda cobain aja, gak akan asin kayak waktu itu.”

Ibunya terlihat senang. Ia mengambil garpu dan sendok lalu menyendok nasi goreng dan ia makan. Ibunya terdiam sejenak.

“Nin... Kamu beli ini di restoran mana?”

“Aku bikin sendiri, tahu!” kata Shanin.

“Kok enak banget?!” ibunya berkata sambil menyendokkan nasi gorengnya lagi. Melihat respons ibunya, Shanin merasa bangga.

Ibunya menarik kepala Shanin dan mengecup keningnya, “Makasih ya, Sayang.”

“Sama-sama, Bunda.”



Selain bel pulang sekoah, bel istirahat adalah bel yang paling ditunggu-tunggu para siswa. Shanin menyambut bahagia bel istirahat hari ini. Perutnya sudah keroncongan.



Beriringan dengan sahabatnya, Una dan Gisel, Shanin menuju kantin sekolah. Setibanya di kantin, Shanin menyapukan pandangannya ke seisi kantin demi mencari keberadaan Aidan dan teman-temannya. Biasanya, mereka duduk di meja pojok kiri. Dan benar saja, Shanin menemukan mereka sudah asik duduk di sana.

“Hai!” Shanin menyapa dengan riang. Ali yang awalnya duduk di sebelah Aidan, kini ia minggat dan mempersilakan Shanin untuk duduk di sana.

“Makasih, Aliando kw!” ucap Shanin.

Bergabungnya Shanin dan teman-temannya membuat teman-teman Aidan semakin berisik. Tapi, Aidan cuma diam.

“Aidan kok diem aja?” tanya Shanin.

Aidan menggeleng.

“Lagi ada masalah?” tanyanya lagi.

Kali ini Aidan mengembuskan napas berat dan menatap Shanin. Ia tersenyum tipis. “Gak papa.”

“Kok mukanya kusut gitu?” Shanin mencecar. “Kalau ada apa-apa, cerita aja. Jangan dipendem sendiri.”

“Iya.” Aidan mendesah pelan. “Tiga hari lagi Papa balik.”

Alis Shanin terangkat, “Terus, masalahnya apa? Seneng dong, Papa balik?”

“Iya,” dusta Aidan.

“Lah?” Shanin makin tak mengerti. “Bener, gak ada masalah? Tapi kok muka lo gak enak gitu.”

“Gue gak pinter bikin ekspresi.”



Shanin tersenyum. "Gue kira ada apa, gitu. Ya udah, lo mau makan apa? Biar sekalian gue pesenin."

"Gue masih kenyang."

"Bener?"

Aidan mengangguk.

"Oke deh." Shanin tersenyum lagi.

Tapi Shanin yakin Aidan sedang tidak baik-baik saja.



Pandangan Aidan lurus ke jalanan di depannya, tangannya menggenggam mantap setir mobil, tapi pikirannya melayang-layang. Dadanya terasa sesak. Otaknya penuh dengan hal-hal yang ingin dia hindari.

*"Papa cuma mau kamu nurut."*

*"Lusa kita bicarain semuanya."*

*"Aidan, Papa berharap banyak sama kamu."*

Perkataan papanya di telepon terngiang-ngiang di kepala Aidan, menjadi beban baginya dan menyesak dadanya.

Ia tidak tahu kapan ia bisa terbebas dari masalah yang dihadapinya kini.



Air hujan membasahi baju yang dikenakannya. Bercampur dengan peluh yang membasahi permukaan kulitnya. Napasnya terengah. Bibirnya terbuka demi



membantu hidungnya menghidu oksigen. Tangannya yang berotot bergerak ke atas dan bawah memantulkan bola.

“Aidan.”

Suara mamanya marasuki telinga Aidan. Aidan tidak menanggapi. Tangannya tetap memantul-mantulkan bola basket.

“Aidan, Mama panggil kamu.”

Rahang Aidan mengatup, amarahnya mulai tersulut karena ia tahu apa yang diinginkan mamanya, dan ia sama sekali tidak suka.

“Aidan!”

Mendengar bentakan mamanya, Aidan melempar bola ke sembarang arah. Ia mengusap rambutnya frustrasi dan mengerang, “Aku gak mau!”

“Kamu tuh gak sopan banget! Papa baru pulang, dia mau ngomong sama kamu!”

“Kalian gak pernah ngerti.” Dada Aidan bergerak naik turun menahan amarah. “Kenapa Papa Mama selalu memaksakan kehendak!”

“Aidan!” mamanya memekik ketika Aidan pergi begitu saja. menghampiri motor besar putihnya. Ia menyalakan mesin dan dikenakannya helm di kepalanya. sekian detik kemudian, Aidan melesat meninggalkan rumah.

“Aidan!” mamanya Cuma bisa berteriak tanpa bisa berbuat apa-apa.

Aidan tidak tahu hendak pergi ke mana. Yang diinginkannya cuma pergi dari rumah, menjauh dari



kedua orang tuanya yang Aidan anggap tidak pernah mengerti dirinya. Ini kali pertama Aidan membantah mamanya. Dia tidak suka, tapi Aidan juga tidak bisa menurut kali ini.

Satu nama yang terlintas di benaknya. Nama seseorang yang sejak tadi bersemayam di pikirannya. Nama seseorang yang satu detikpun tak hilang dari bayangannya. Nama seseorang yang begitu berarti untuknya dan tidak akan rela untuk meninggalkannya.

Shanin.

Motor Aidan oleng saat bannya melindas lubang yang luput dari perhatiannya. Ia mendengus dan menyerukan kata-kata kasar dalam hatinya. Ia kemudian menyalahkan papanya, orang yang menurutnya dalang dari segala kemarahannya saat ini. Ia tidak mengerti mengapa papanya begitu getol dengan perjanjian bodoh yang mengorbankan dirinya. Mengapa papanya sendiri tidak mengerti apa yang dia rasakan. Papanya bahkan tidak pernah bertanya apa yang dia inginkan!

*Mengapa?*

Decitan rem terdengar nyaring dari motor Aidan. Ia berhenti tepat di samping mobil merah yang baru saja hampir menyerempetnya. Marah, Aidan langsung menyentak sang pemilik mobil. "TOLOL!"

Motor Aidan memasuki area rumah Shanin. Satpam yang sudah mengenali Aidan, membukakan gerbang untuk Aidan tanpa bertanya-tanya. Dari dalam rumah, Shanin yang mendengar deru motor Shaidan bergegas





keluar. Senyum Shanin merekah lebar melihat sosok Aidan.

“Hai! Kok tumben, dateng gak bilang-bilang?”

“*Surprise.*” Aidan memaksakan senyum.

Shanin terkekeh. “Ayo, masuk.”

Shanin menghempaskan dirinya ke sofa, Aidan menyusul duduk di sampingnya. Shanin mengamati Aidan.

“Kok...?”

“Apa?”

“Gue ngerasa...” mata Shanin memincing ke arah Aidan, “...lo lagi ada masalah. Bener nggak?”

Aidan terdiam.

“Mau cerita?”

Aidan tak mau berbohong, tapi saat ini ia merasa tak bisa menceritakan yang sebenarnya, jadi ia membalas pertanyaan Shanin dengan gelengan.

“Ya udah,” kata Shanin pengertian. “Gue hargain kalau lo gak mau cerita. Tapi kapanpun lo butuh temen curhat, gue siap ngedengerin.”

“Gue ribut sama bokap,” kata Aidan akhirnya. Ada perasaan lega menerobos hatinya.

“Kenapa? Bukannya bokap lo baru balik?”

Aidan mengangguk. “Iya, dan dia dateng bawa masalah.”

“Masalah apa?”

“Itu—” Aidan merasa tidak bisa melanjutkan.

“Itu, apa?”



Aidan menyerah. Ia menjatuhkan punggungnya di sandaran sofa dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia lalu menatap Shanin. "Kasih gue waktu."

"Kalau terlalu pribadi, gue gak maksain lo buat cerita kok, Dan," kata Shanin hati-hati.

Untuk yang kesekian kalinya Aidan bersyukur memiliki Shanin yang pengertian. "Makasih. Gue bakal cerita. Tapi nanti."

Shanin mengangguk.

Ponsel Aidan bordering. Sang pemilik segera merogoh saku celana dan membaca nama orang yang menelepon. Mamanya.

Shanin menatap Aidan yang tak kunjung mengangkat panggilan telepon itu. "Kenapa gak diangkat?"

Aidan menggeleng.

"Angkat aja, siapa tahu penting."

Untuk kali ini Aidan tak menuruti omongan Shanin. Cowok itu malah menekan tombol merah.

Aidan mencoba mengalihkan pembicaraan. "Gimana si *Saiton*?"

"Gue muak. Gue mau ganti nomor."

"Lo gak curiga dia siapa?" tanya Aidan.

"Gue males ngurusin, ah. Buang-buang waktu," kekeh Shanin.

"Iya, bener."

"Oh iya, lo mau minum apa?"

Aidan menggeleng. "Enggak usah. Gue ke sini cuma



mau liat muka lo.”

“Ih? Serius lo, Dan...” Shanin tak kuasa menahan senyumnya.

“Serius....” Aidan terdiam sebelum melanjutkan, “Gue kangen lo.”

Shanin terdiam. Hatinya berbunga.

“Tunggu gue,” gumam Aidan.



Pagi-pagi tampang Aidan sudah kusut. Ia duduk bertopang dagu di depan meja belajarnya yang tak pernah dipakai belajar. Sepagi ini ia sudah merasa kesal.

Di luar kamarnya, ia mendengar suara mama dan adiknya. Aidan sering berpikir kalau Alden lebih disayang oleh kedua orang tuanya karena bocah itu penurut, tidak seperti dia.

“Bang Edan!” Alden memanggil.

Aidan tidak menjawab panggilan adiknya.

Aidan merapikan rambut dan mengusap alisnya yang tebal. Ia menghela napas berat. Banyak sekali hal negatif yang bergentayangan di kepalanya. Kabur dari rumah, menetap di bar, mengonsumsi alkohol, rokok, apapun yang dipikirkannya bisa membantunya lepas dari masalahnya saat ini.

“Ya Tuhan.” Aidan menunduk seraya mencengkram kepalanya dan menepis jauh-jauh pikiran gila itu. Ia kembali menengadah dan mengusap wajahnya.



*Serumit itukah?*

Aidan memutuskan keluar kamar. Ia baru menuruni anak tangga ketika namaya dipanggil.

“Aidan.” Kali ini suara papanya.

“Ya.” Aidan menjawab ketus. “Apa lagi?”

Melihat wajah Aidan yang keras, papanya merasa bersalah. Pria itu menghela napas. “Kita bisa bicarain lagi baik-baik.”

“Males.” Aidan melengos menuju dapur.

“Aidan, Papa gak pernah ngajarin kamu gak sopan kayak begitu!”

“Udah, Pa.” Aidan bisa mendengar mamanya yang mencoba menenangkan papanya. “Jangan dikasarin. Dia makin keras nantinya.”

Dari ruang TV Alden memandang kedua orang tuanya dengan bingung. “Ada apa, Ma, Pa?”

“Ga ada apa-apa, Sayang.”

Mamanya tersenyum pada Alden yang tidak tahu-menahu persoalannya.

Alden berdecak. “Dari kemaren Bang Edan cemberut terus. Pasti karena kalian.”

“Alden!” Mamanya melotot.

Anak itu tertawa. “Bercanda. Mungkin Bang Edan lagi ada masalah sama Kak Shanin. Ah! Alden gak mau sok tahu.”

“Shanin?” Papa Aidan mengernyit.

“Iya, gebetannya Bang Ed—” Alden menepuk mulutnya, “Ah, Alden keceplosan!”



“Oh, jadi namanya Shanin?” papa Aidan bertanya lagi, namun tetap tidak ada yang memberinya jawaban.

Tepat saat itu, Aidan datang sambil membawa sepotong paha ayam goreng di tangannya. “Iya, kenapa? Mau ngelarang aku buat deket sama dia? Pernah muda gak sih, Pa?”

Kata-kata Aidan menusuk papanya.

“Aidan, kamu—” Papanya berhenti bicara. ia melirik Alden. “Alden, Papa mau bicara sama kakak kamu. Tolong kasih ruang sebentar, ya. Nih, kamu jajan sana.”

“Wih, asik!” Alden tersenyum senang lalu menadahkan tangannya ke arah papanya. “Yang merah, ya, Pa.”

Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Alden berlari keluar rumah.

Aidan sudah duduk di sofa dengan ayam goreng di tangannya saat papanya mulai bicara lagi.

“Dan, kamu tahu, ini bukan masalah sepele.”

“Ya—”

“Papa gak mau kamu salah pilih orang buat jadi pasangan kamu. Papa mau yang terbaik. Papa gak mau yang sembarangan.”

“Shanin bukan perempuan sembarangan,” bela Aidan.

“Aidan, perjanjian gak bisa dibatalin begitu aja.”

“Emangnya perasaan bisa diatur? Gak bisa, Pa,” balas Aidan.

“Aidan—”

“Aku gak mau!” seru Aidan marah.

“Kalau kamu gak setuju, kamu Papa pindahkan ke



Jerman. Kamu sekolah di sana, kerja di sana, dan cari jodoh kamu di sana!”

Aidan terdiam. Jantungnya berdebar menahan kemarahan yang siap meledak. Ia memejamkan mata, berusaha meredam emosinya.

“Aku sayang Shanin.” Suara Aidan terdengar lirih.

Mamanya yang sejak awal berusaha tidak ikut bicara mulai merasakan kesedihan merasuki hatinya. Dia tahu bagaimana peliknya cinta yang tidak direstui orangtua.

“Aku gak bisa jauh dari dia.” Aidan berucap lagi. “Apa kalian gak ngerti?”

Mamanya tertunduk, ia memeluk lengan suaminya dan berusaha menahan tangis. Kalau bisa, ia ingin sekali membela anaknya.

“Enggak, Aidan.” Papanya berkeras.

“Ini perasaan aku, bukan Papa. Aku yang berhak milih perempuan yang aku mau. Gak seharusnya Papa ngatur soal ini!” Sedetik kemudian, Aidan menyesal telah mengucapkan itu. Dia tahu, papanya tidak bisa ditentang. Aidan mengatupkan giginya.

“Oke,” sahut papanya.

*Ini dia,* pikir Aidan.

Aidan kenal betul nada suara itu.

“Kamu pilih. Pindah ke Jerman, atau tetap di Jakarta?”

“Jakarta.”

“Syaratnya mutlak. Kamu harus jauhi Shanin.”

Hati Aidan mencelos.

“Gila!” Aidan bangkit dari sofa dan menatap papanya marah. “Gampang banget Papa ngomong kayak gitu!”





Ultimatum papanya seperti menghempaskan Aidan ke jurang paling dalam. Tubuhnya kaku. Napasnya tercekat, jantung berdebar hebat. Matanya memanas.

“Aku sayang dia,” gumam Aidan.

Aidan meninggalkan orangtuanya menuju kamarnya. Ia membanting pintu kamar hingga temboknya bergetar. Aidan menghempaskan diri ke tempat tidur, membenamkan kepala ke bantal empuk.

Ponselnya di saku celana bergetar. Dengan cepat ia meraih benda itu dan melihat nama yang tertera di sana.

Shanin.

“Ya?”

Kening berkerut ketika telinganya menangkap suara isak tangis dari sambungan teleponnya.

“Shanin? Lo nangis?”

Di ujung sana, Shanin masih terisak.

“Kenapa, Nin?” Aidan mendesak. Untuk sesaat ia melupakan kemarahan pada orangtuanya.

“S—sakit,”

“Apanya?” Aidan bertanya bingung.

“Gue mau ketemu lo. Gue mau cerita,” kata Shanin.

Dengan cepat, Aidan menyahut, “Oke.”



“Shanin...,” panggil Aidan, lembut.

Shanin mengusap air mata yang membasahi pipinya.

“Katanya mau cerita,” ujar Aidan.



“Gue tadi ketemu sama Gisel....” Shanin berhenti untuk mengambil napas. “Dia cerita ke gue. Dia curhat ke gue sampe nangis-nangis. Dia minta maaf ke gue. Dia bahkan akuin dirinya berengsek dan nggak pantes buat gue sebut sahabat—”

Kening Aidan berkerut tak paham. Ia diam, menunggu Shanin melanjutkan ceritanya. Tapi, yang ada malah Shanin menangis lebih keras.

“Kenapa, sih?” tanya Aidan.

“Gue enggak nyangka dia kayak begitu sama gue, Dan. Ternyata selama ini dia suka sama Gara. Gue gak pernah nyangka kalau dia suka sama Gara.”

Saat itu juga, isakan Shanin pecah menjadi tangis berderai.

“Gisel baru jujur ke gue kalau dia sama Gara bermain di belakang gue. Mereka khianatin gue. Mereka jahat sama gue.... Gue bener-bener nggak habis pikir, Dan. Kenapa mereka setega itu sama gue? Apa gue kurang baik? Emangnya cowok di dunia ini cuma Gara sampe sahabat baik gue tega berbuat kayak gitu ke gue?! Gara-gara dia gue putus sama Gara. Padahal hubungan kami baik-baik aja. Dan setelah rusak begini, dia dengan seenaknya bikin pengakuan kayak begini. Kenapa gak dia simpan aja rasa bersalahnya buat dia sendiri. Kenapa dia nyiksa gue kayak gini?!”

Aidan bungkam. Kemarahan Shanin menamparnya dengan keras. Tanpa sadar Shanin telah menunjukkan perasaannya yang sebenarnya.



“Lo masih sayang Gara, ya?”

Pertanyaan lugas Aidan membuat Shanin tersentak. Tangisnya mereda perlahan. Ia menatap Aidan dari balik lentik bulu matanya yang basah.

“Jujur, Nin,” pinta Aidan.

“Gue sayang lo, Dan,” jawab Shanin akhirnya, tulus dari dalam hatinya. “Gue sayang banget sama lo, Aidan.”

Aidan tersenyum walau tipis. Ia tertunduk, mengundang keheningan di sekeliling meja mereka.

Ketika Aidan kembali menengadah, ia berkata lagi, “Gue bisa lihat, cinta lo masih utuh buat Gara.” Aidan tersenyum, berusaha meredakan gejolak dalam hatinya.

“Aidan—” Shanin mulai terisak lagi.

“Lo bilang sayang ke gue saat lo lagi kecewa. Kebetulan gue ada di waktu yang tepat...,” *Atau di waktu yang salah.* “...makanya lo lari ke gue.”

Shanin menggeleng. “Enggak, Aidan—” Tapi keraguan jelas mengambang di kalimat Shanin.

“*You can’t hide your feelings,*” ucap Aidan. “Tapi, perasaan gue ke lo itu nyata kok. Gue sayang lo, Shanin.”

Shanin menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, menyesali keadaan yang jadi sepelik ini. Ia memang masih memikirkan Gara—tak bisa dipungkiri kalau Gara adalah cinta pertamanya.

Tapi, dia juga bingung dengan perasaannya pada Aidan. Shanin yakin dia sayang Aidan.... Tapi dia masih belum bisa melupakan Gara. Tapi ia bahagia dengan Aidan. Tapi, Gara ada dalam pikirannya. *Tapi.... Tapi.... Tapi.*



Shanin memeluk Aidan dengan tiba-tiba, amat erat hingga membuat Aidan terlonjak kaget. Dalam pelukan Aidan, Shanin menangis keras.

“Nangis aja sepuasnya,” bisik Aidan, “sampe lo lega.”

Kalimat itu pendek saja, namun sangat berarti bagi Shanin, sekaligus membuatnya semakin merasa bersalah pada Aidan.

*Aidan..., cowok baik yang terlambat dikenalnya.*

“Shanin...,” panggil Aidan. “Lo cewek pertama yang udah ngenalin gue apa itu jatuh cinta dan sakit hati. Gue berterima kasih banyak sama lo.”

Shanin merasa tubuhnya terhempas. Tiba-tiba ia merasakan kehilangan yang lebih besar memerihkan hatinya.



# Tentang Penulis

Hana Margaretha, yang dikenal dengan nama pena Raden. Kelahiran Karawang, 18 Mei 2000. Tinggal di Bekasi sejak 2001. Saat ini masih berstatus sebagai pelajar di SMA Yadika 8 Jatimulya, Bekasi. Alumni SD dan SMP Perguruan Advent XIV Bekasi. Suka banget warna-warna pastel. Suka makanan dan minuman berbau green tea. Bercita-cita jadi model dan penulis pro. Penyayang hewan-hewan lucu, apalagi anak kucing.

## Sosial Media

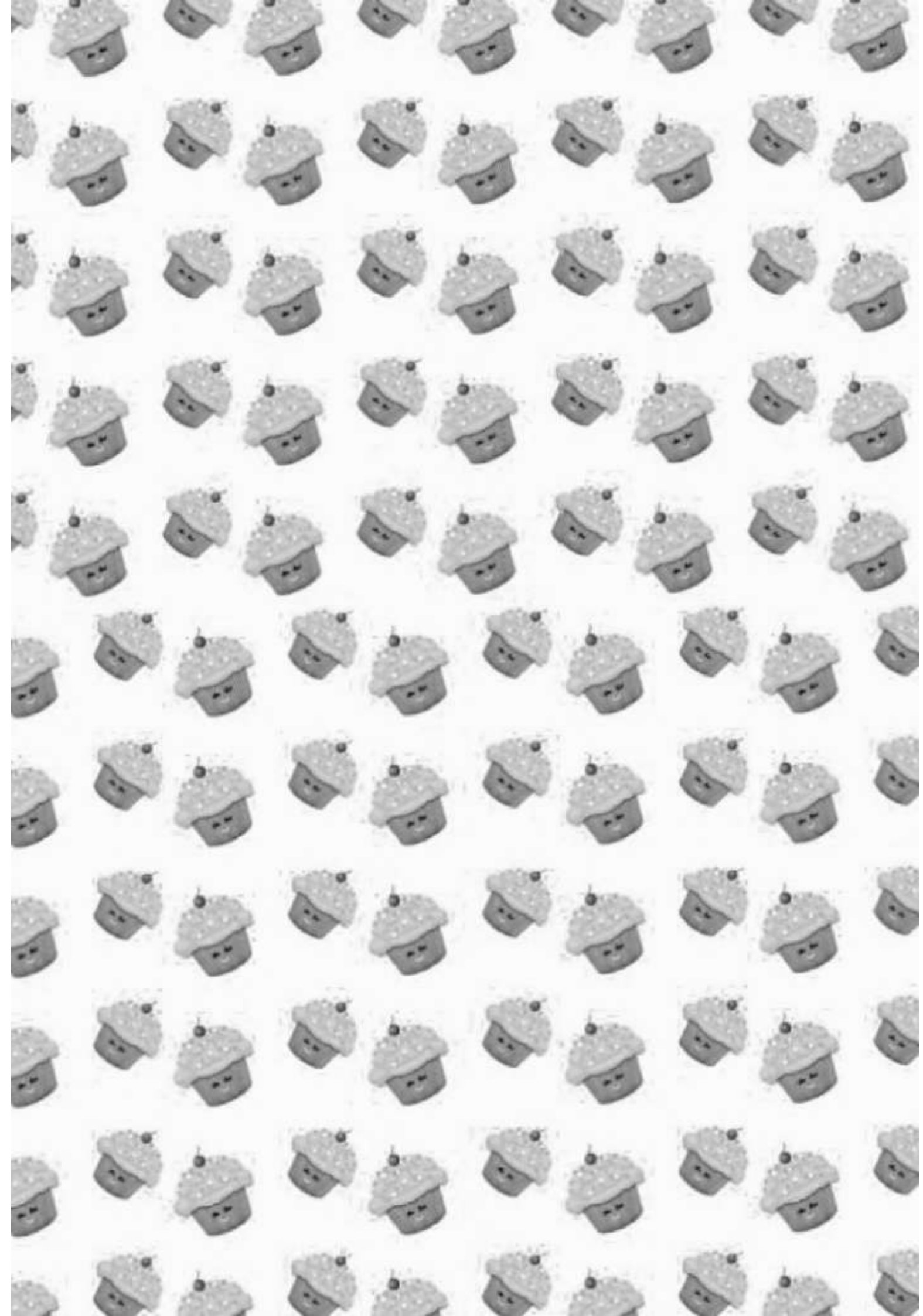
Wattpad	: @radexn
Instagram	: @hanamrg
Ask.fm	: hanamrg_
Line	: fancybae2
Email	: fancybae94@gmail.com











# Shaidan

Shanin. Remaja 16 tahun yang ceria, merasa hidupnya sungguh sempurna. Punya ibu yang sayang padanya, sahabat-sahabat yang baik, dan Gara-pacar yang adalah cowok populer di sekolah. Dunianya jungkir balik saat mendapati pacarnya tega mengkhianati kepercayaannya, menghancurkan bunga-bunga yang baru mekar di hati Shanin.

Rasanya sakit saat kehilangan cinta pertama....

Aidan. Cowok ganteng yang pelit ngomong dan malas bangun pagi. terpaksa berurusan dengan cewek paling bawel yang pernah dia kenal. Tanpa disadari, kebekuan di hatinya mencair pelan-pelan.

Skenario semesta mendekatkan mereka berdua. Seperti sinar matahari bertemu gerimis, pelangi berwujud sayang terbit di hati mereka berdua....

**Romancious**  
Romantic - Delicious

Sister Company

 **Loveable**

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,  
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520  
Tlp. 021-78847081, 78847037  
Fax. (021) 78847012  
[www.fantasioussid.com](http://www.fantasioussid.com)  
Email: [redaksi.romancious@gmail.com](mailto:redaksi.romancious@gmail.com)

 @romancious  Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-64-9



9 786026 922649 >  
NOVEL REMAJA

  
PT Cahaya Duaberas Semesta  
Penerbit dan Distributor Buku